



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan konsep dari penelitian ini. Namun, peneliti hanya mengambil dua penelitian saja untuk diteliti lebih mendalam. Kedua hasil penelitian itu ditulis oleh para alumni dari Universitas Indonesia, Jakarta. Dari kedua hasil penelitian tersebut akan terlihat seperti apa ladang kajian pada konsep mengenai representasi dari suatu media.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahma Novita pada tahun 2012. Penelitian tersebut berjudul “Representasi Etnis dalam Program Televisi Bertema Komunikasi Antarbudaya (Analisis Semiotika terhadap Program Televisi “Ethnic Runaway” Episode Suku Toraja)”.

Permasalahan penelitian yang diajukan adalah bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos tentang suku Toraja dalam sistem tanda pada teks audio dan visual program televisi Ethnic Runaway episode Suku Toraja? Bagaimana proses reproduksi ideologis yang melatarbelakangi program televisi Ethnic Runaway episode Suku Toraja dalam merepresentasikan masyarakat Suku Toraja?

Dari permasalahan penelitian tersebut, Rahma Novita merumuskan beberapa tujuan penelitian, yaitu ia ingin menganalisis makna denotasi, konotasi dan mitos tentang suku Toraja dalam sistem tanda pada teks audio dan visual

program televisi Ethnic Runaway episode Suku Toraja sekaligus ingin membongkar proses reproduksi ideologis yang melatarbelakangi program televisi Ethnic Runaway episode Suku Toraja dalam merepresentasikan masyarakat Suku Toraja.

Untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, Rahma Novita menggunakan beberapa konsep yang melandasi keseluruhan penelitian tersebut. Konsep-konsep yang digunakan antara lain konsep dalam komunikasi antarbudaya dan pemikiran Adorno tentang 'nonidentitas' dalam *Negative Dialectics*.

Penelitian tersebut menggunakan metode semiotika model analisis Roland-Barthes dengan pendekatan kualitatif sebagai landasannya. Hal itu ditujukan untuk mengetahui bagaimana Suku Toraja direpresentasikan dalam acara televisi Ethnic Runaway yang ditayangkan Trans TV pada tanggal 15 Oktober 2011, berdasarkan makna pada teks iklan tersebut.

Hasil yang ditemukan berdasarkan penelitian tersebut adalah mitos-mitos tentang Suku Toraja teridentifikasi pada lima adegan dalam tayangan tersebut. Mitos-mitos tersebut adalah suku Toraja ialah suku yang memiliki tradisi aneh, horor, dan mistis; daerah Toraja adalah daerah yang angker; makanan dan proses memasak dalam kebiasaan suku Toraja menjijikan dan tidak praktis; tempat beratapencarian orang Toraja untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya ialah sesuatu yang menjijikan; dan yang terakhir ialah salah satu tradisi suku Toraja berbahaya, menakutkan, dan sarat dengan kekerasan.

Penelitian tersebut juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain hasil penelitiannya disajikan secara lengkap dan jelas, bukti-bukti pendukung yang memperkuat hasil penelitian turut dilampirkan oleh si peneliti. Namun, masih perlu diadakan penelitian lebih lanjut oleh peneliti lain guna melengkapi hasil penelitian ini.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Dian Milani Hakim pada tahun 2001. Penelitian tersebut berjudul “Konstruksi Wacana Seksualitas di Televisi (Analisis Semiotik Talkshow “Kontak Harmoni Hemaviton”, “Tirai”, dan “Love and Life”)

Permasalahan penelitian yang diajukan adalah bagaimana konstruksi seksualitas dalam *talkshow* di televisi? Dari permasalahan penelitian tersebut, Dian Milani Hakim merumuskan beberapa tujuan penelitian, yaitu ingin melihat konstruksi seksualitas dalam *talkshow* di televisi, ingin melihat batasan-batasan yang mengatur bentuk penampilan isu seksualitas dalam *talkshow* yang bertemakan seksualitas di televisi, dan ingin melihat aspek-aspek sosial budaya yang mempengaruhi wacana seksualitas dalam *talkshow* di televisi.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, ia menggunakan beberapa teori dan juga konsep yang dijadikan sebagai landasan dari keseluruhan penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian karya Dian Milani Hakim antara lain teori kultivasi, teori konstruksi realitas sosial oleh Adoni dan Mane, dan teori tentang realitas simbolik oleh Berger dan Luckmann. Sedangkan, konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian tersebut antara lain

konsep mengenai media sebagai agen konstruksi realitas dan konsep mengenai seksualitas dalam konstruksi media.

Penelitian tersebut menggunakan metode semiotik untuk membedah makna dari acara *talkshow* bertema seksualitas. Metode semiotik tersebut mengedepankan interpretasi dan analisisnya bersifat kualitatif. Karenanya, penafsiran yang subyektif tidak terhindarkan dalam penelitian tersebut. Sebab, analisis tersebut mendasarkan diri pada penafsiran dari peneliti itu sendiri. Sehingga, penafsiran dari Dian Milani Hakim bisa saja berbeda dengan yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

Hasil yang ditemukan dari penelitian tersebut adalah pengkonstruksian realitas antara media yang satu dengan media yang lain pasti memiliki perbedaan. Buktinya, ketiga program *talkshow* yang diteliti mengkonstruksikan seksualitas secara berbeda. “Tirai” mengemas masalah seksualitas sebagai masalah medis. Istilah-istilah yang digunakan dalam program *talkshow* “Tirai” mengacu pada istilah dan bahasa ilmiah medis. Sementara, “Kontak Harmoni Hemaviton” menampilkan seksualitas sebagai sesuatu yang menghibur. Sehingga, dalam program tersebut, segala hal dibahasakan secara menghibur. “Love and Life” berada di antara keduanya yaitu menggabungkan unsur medis dan hiburan. Walaupun pengkonstruksian seksualitas dari masing-masing program *talkshow* tersebut berbeda satu sama lain, namun ketiganya tetap memiliki strategi yang sama yaitu untuk tetap menampilkan seksualitas dengan cara mengemas tayangan tersebut agar tidak berkesan vulgar dan tidak mengarah ke pornografi.

Penelitian tersebut juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain hasil penelitiannya diuraikan secara rinci dan penelitian tersebut dilengkapi lampiran yang terkait dengan konsep penelitian secara lengkap. Namun, masih perlu diadakan penelitian replikasi oleh peneliti lain guna melengkapi hasil penelitian tersebut.

Kedua penelitian tersebut merupakan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penulisan proposal penelitian yang sedang peneliti lakukan. Bila dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat beberapa perbedaan baik dari segi model analisis yang digunakan maupun objek yang diteliti.

Meskipun metode yang digunakan sama-sama semiotika, model analisis yang digunakan di kedua penelitian terdahulu dengan penelitian ini sangatlah berbeda. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis Charles Sander Peirce. Gagasan Peirce ini bersifat menyeluruh dan memberikan deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Selain itu, program acara *talkshow* yang dikajipun berbeda. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji program acara *talkshow* Kick Andy yang ditayangkan di MetroTV.

UMMN

**Tabel 2.1 Rincian Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Peneliti	Tahun	Teori	Metode	
1.	REPRESENTASI ETNIS DALAM PROGRAM TELEVISI BERTEMA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Analisis Semiotika Terhadap Program Televisi “Ethnic Runaway” Episode Suku Toraja)	Rahma Novita	Universitas Indonesia, Jakarta, 3 Juli 2012	- Konsep Komunikasi Antar Budaya - Pemikiran Adorno tentang ‘nonidentitas’ dalam <i>Negative Dialectics</i> - Konsep mengenai identitas budaya, media massa, dan representasi	Semiotika model analisis Roland-Barthes	Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi pada penelitian ini. Sebab, peneliti menjadikannya sebagai acuan untuk dapat mengembangkan isi dari proposal penelitian. Namun, terdapat beberapa perbedaan antara kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini, baik dari segi model analisis hingga program acara (objek) yang dikaji.
2.	KONSTRUKSI WACANA SEKSUALITAS DI TELEVISI (Analisis Semiotik Talkshow “Kontak Harmoni Hemaviton”, “Tirai”, dan “Love and Life”)	Dian Milani Hakim	Universitas Indonesia, Jakarta, 29 Agustus 2001	- Teori Kultivasi - Teori Konstruksi Realitas Sosial oleh Adoni dan Mane - Teori Berger dan Luckmann tentang Realitas Simbolik - Media sebagai Agen Konstruksi Realitas - Seksualitas dalam Konstruksi Media	Semiotika	

## 2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori dan konsep yang melandasi keseluruhan isi dari penelitian ini. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing teori dan konsep tersebut :

### 2.2.1 Semiotika

Secara etimologis, istilah *semiotik* berasal dari kata Yunani, yaitu *semeion* yang artinya “tanda”.

Definisi dari istilah tersebut sangatlah beragam. Secara terminologis, istilah semiotik didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari berbagai macam objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2009:95).

Preminger juga mengatakan bahwa semiotik merupakan sebuah ilmu tentang tanda di mana ilmu tersebut memiliki anggapan bahwa segala fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan merupakan sebuah tanda. Ilmu tersebut juga mempelajari segala bentuk sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Sobur, 2009:96).

Dari berbagai definisi yang ada, bisa disimpulkan bahwa tanda menjadi sebuah konsep yang mendasari dan menyatukan tradisi semiotika sekaligus menjadi tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Studi mengenai tanda tidak hanya menjadi cara dalam mempelajari komunikasi namun juga memberikan efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi (Wibowo, 2011:13).

Hal itu juga didukung oleh pernyataan dari Charles Sander Peirce, pendiri dari semiotika modern. Ia mengatakan bahwa manusia hanya dapat



berpikir apabila terdapat sarana tanda. Bisa dipastikan bahwa tanpa adanya tanda, manusia tidak dapat berkomunikasi (Sobur, 2009:124).

John Powers (1995) dalam buku *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* juga menyatakan bahwa tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tidak hanya itu saja, John Powers juga menyatakan bahwa pesan juga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi. Ada tiga unsur dalam sebuah pesan menurut John Powers, yaitu tanda dan simbol, bahasa, dan wacana (*discourse*).

Tanda sangat diperlukan dalam menyusun pesan yang hendak disampaikan dalam suatu proses komunikasi. Sebab, apabila para pelaku komunikasi tidak memahami mengenai tanda maka akan menimbulkan kerancuan penerimaan pesan (Morissan, 2013:31-33).

Peirce yang juga merupakan seorang ahli filsafat pada abad kesembilan belas turut membahas mengenai tanda dan ia juga menciptakan teori modern pertama mengenai tanda. Teori dari Peirce disebut sebagai “*grand theory*”. Sebab, dalam teori tersebut Peirce mengemukakan gagasan yang bersifat menyeluruh dan memberikan deskripsi struktural dari semua sistem penandaan (Wibowo, 2011:13). Ia mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda (simbol), objek, dan makna.

### **2.2.2 Representasi**

Marcel Danesi dalam buku yang berjudul *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* mendefinisikan

representasi sebagai suatu proses perekaman ide, pengetahuan, atau pesan dalam berbagai cara (Wibowo, 2011:122).

Sementara itu, menurut Stuart Hall (1997:17), representasi adalah suatu proses produksi makna dari keseluruhan konsep yang ada dalam pikiran manusia ke dalam bentuk bahasa.

Hall turut menjelaskan bahwa representasi melibatkan dua sistem, yakni representasi mental dan bahasa. Representasi mental merupakan sebuah sistem yang memungkinkan manusia untuk dapat menafsirkan dunia yaitu dengan cara membentuk serangkaian konsep di dalam pikiran (peta konseptual) mengenai berbagai hal (benda, orang, peristiwa, ide, dan lain sebagainya). Bentuk dari representasi mental ini masih abstrak dan bisa berbeda antara satu orang dengan yang lainnya.

Sedangkan, sistem representasi yang kedua adalah bahasa. Peta konseptual dari tiap manusia harus diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa yang mampu dimengerti oleh sesamanya. Manusia harus menghubungkan segala sesuatu yang ada dalam pikiran mereka (konsep, ide-ide, dan lain sebagainya) ke dalam bentuk tanda-tanda, seperti kata-kata tertulis, suara yang diucapkan, dan gambar visual. Selanjutnya, tanda-tanda tersebut disusun ke dalam bentuk bahasa yang memungkinkan manusia untuk dapat menerjemahkan serta mengkomunikasikan pikiran mereka kepada orang lain. Hal itulah yang kemudian akan menciptakan makna (1997:17-18).

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa bahasa mengkonstruksikan makna (Barker, 2005:89) sekaligus menjadi salah satu aspek terpenting untuk membangun makna (Hall, 1997:18).

Dari penjelasan di atas, Hall kembali menarik kesimpulan bahwa representasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyatuan tiga buah elemen, yakni objek, konsep, dan tanda, ke dalam bentuk bahasa (1997:19).

Representasi juga dianggap menjadi salah satu kegunaan dari tanda dalam hal usaha konstruksi, salah satunya dalam media televisi. Tanda-tanda yang disajikan dalam media televisi digunakan untuk melukiskan atau mengimajinasikan realitas yang sesungguhnya (Wibowo, 2011:122).

Pada hakikatnya, konten yang disajikan oleh media merupakan hasil konstruksi dari para pekerjanya atas berbagai realitas yang telah dipilihnya (Sobur, 2009:88).

Media mengambil realitas yang ada di tengah masyarakat kemudian realitas tersebut disaring kembali oleh media yaitu dengan mengambil realitas yang diinginkan dan membuang realitas yang dirasa tidak penting. Setelah itu, media membingkai realitas-realitas tersebut dan barulah realitas tersebut ditayangkan oleh media.

Media massa juga dianggap memiliki peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi penciptaan makna dan gambaran di benak audiens sesuai dengan realitas yang telah dikonstruksikannya (Sobur, 2009:88).

Namun, perlu dipahami bahwa representasi merupakan suatu proses yang dinamis dan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan dan

kemampuan intelektual manusia yang pada dasarnya selalu mengalami perkembangan (Wibowo, 2011:124).

### **2.2.3 Komunikasi Tanda dan Makna**

Istilah “komunikasi” berasal dari kata Latin yaitu *communis* yang berarti “sama”. *Communis* menjadi istilah pertama yang dianggap memunculkan kata-kata Latin yang memiliki arti yang hampir mirip (Mulyana, 2005:41).

Definisi komunikasi juga sangat beragam. Salah satunya berasal dari Barelson dan Steiner (1964) yang dimuat dalam buku *Teori-Teori Komunikasi* karya B. Aubrey Fisher (1986). Mereka mendeksripsikan komunikasi sebagai suatu proses penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan lain-lain, melalui penggunaan simbol-kata, gambar, angka, grafik, dan sebagainya (1986:10).

Tak hanya itu saja, masih banyak definisi lain yang turut menjelaskan apa yang dimaksud dengan komunikasi. Namun, dari sekian banyak definisi yang ada, terdapat satu prinsip komunikasi yang dapat mewakili definisi dari komunikasi itu sendiri.

Prinsip itu adalah komunikasi sebagai suatu proses simbolik. Dalam kehidupannya, manusia tidak dapat dilepaskan dengan lambang. Lambang merupakan salah satu kategori tanda di mana hal itu telah disepakati oleh sekelompok orang dan menunjuk pada sesuatu yang lain (Mulyana, 2005:84).

Dalam proses komunikasi, tanda yang ditimbulkan oleh manusia dapat bersifat verbal dan non-verbal (Sobur, 2004:122). Ketika seseorang menggunakan

tanda yang bersifat verbal, hal itu berarti ia sedang melakukan proses komunikasi verbal. Begitu juga sebaliknya.

Komunikasi verbal didefinisikan sebagai suatu proses komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa dan kata-kata yang diucapkan (Purnama, 2014:27). Sebaliknya, komunikasi non-verbal merupakan suatu proses komunikasi tanpa bahasa maupun kata (Sobur, 2004:122). Bisa dikatakan bahwa komunikasi non-verbal merupakan suatu proses penyampaian pesan tanpa adanya simbol-simbol atau perwujudan suara (Purnama, 2014:37).

Menurut Duncan, terdapat beberapa jenis pesan non-verbal, salah satunya ia sebut dengan istilah kinesik. Ia menjelaskan bahwa dalam jenis pesan non-verbal tersebut, pesan disampaikan dalam bentuk gerakan-gerakan anggota tubuh. Menurutnya, pesan kinesik terdiri dari tiga komponen utama (Rakhmat, 2008:289-290), yakni:

#### 1. Pesan fasial

Air muka digunakan untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu. Ekspresi atau raut wajah setiap orang merujuk pada perasaan hatinya. Wajah diibaratkan sebagai cermin dari pikiran dan perasaan manusia (Purnama, 2014:48). Berikut penjelasan tentang beberapa ekspresi atau raut wajah beserta maknanya (Putra, 2012:48-49):

**Tabel 2.2** Macam Ekspresi atau Raut Wajah beserta Maknanya

<b>EKSPRESI atau RAUT WAJAH</b>	<b>MAKNA</b>
Sudut bibir tertarik ke belakang dan naik ke atas, pipi naik, kulit di daerah luar mata berkerut	Gembira
Pupil mata berkontraksi ketika menatap, mata sedikit menonjol keluar, alis mata menurun dan terdapat kerutan di antara keduanya, bibir tegang dan saling menekan atau tegang dan terbuka	Marah
Sudut bibir tertarik ke bawah, alis mata sedikit terangkat, kelopak mata bagian atas naik di sudut terdalam	Sedih
Mulut sedikit terbuka, bibir tegang, kedua alis mata naik, dahi berkerut di tengah, kelopak mata bagian atas terbuka lebar	Takut
Hidung berkerut ke atas, pipi naik, alis mata turun, bibir bagian atas naik	Jijik

ke atas, bibir bagian bawah naik menekan bibir bagian atas atau sedikit diturunkan dan didorong ke luar	
Kelopak mata terbuka lebar, alis mata naik membusur, dahi berkerut, rahang turun, dan mulut terbuka	Terkejut

## 2. Pesan gestural

Pesan disampaikan dengan menunjukkan gerakan sebagian anggota badan untuk mengkomunikasikan berbagai makna, misalnya gerakan tangan, bahu, dan jari-jari (Purnama, 2014:48). Menurut Galloway (Rakhmat, 2008:290), pesan gestural digunakan untuk mengungkapkan dorongan atau batasan, kesesuaian atau pertentangan, responsif atau tidak responsif, perasaan positif atau negatif, memperhatikan atau tidak memperhatikan, melancarkan atau tidak reseptif, dan persetujuan atau penolakan.

## 3. Pesan postural

Pesan disampaikan dengan gerakan dari keseluruhan anggota badan, misalnya posisi tubuh (duduk dan berdiri). Postur tubuh dari seseorang mengandung makna tertentu. Mehrabian menyebutkan tiga makna yang dapat diungkapkan dari postur tubuh, yakni kesukaan atau ketidaksukaan terhadap individu lain (*immediacy*) dengan menunjukkan postur tubuh yang condong atau tidak condong ke arah lawan bicara, status diri seseorang (*power*) dengan

menunjukkan postur tubuh yang merendah dan tinggi hati, dan untuk memberikan respon positif dan negatif terhadap sesuatu (*responsiveness*) dengan menunjukkan postur yang langsung bereaksi atau tidak berubah.

Di setiap perilaku yang dilakukan oleh manusia, baik secara verbal maupun non-verbal, pasti terdapat suatu pesan yang ingin disampaikan dari pelaku kepada orang lain (Mulyana dan Rakhmat, 1990:13).

Penjelasan di atas juga turut diperkuat oleh pernyataan Max Weber (Laksmi, 2012:50-51) bahwa segala bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia selalu memiliki makna yang sifatnya melekat dan tersembunyi di dalamnya.

Umberto Eco juga mengatakan bahwa dalam setiap tanda pasti mengandung sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri (Sobur, 2009:87).

Namun, pada dasarnya, lambang tidak mengandung makna, melainkan manusia sendiri yang memberi makna pada lambang tersebut (Mulyana, 2005:88). Dalam buku *Interaksi Interpretasi dan Makna* (2012:64), simbol didefinisikan sebagai sesuatu yang diberi makna tertentu dari objek yang dijadikan sebagai simbol dan makna tersebut hanya dipahami oleh kelompok tertentu.

Hal itu sesuai yang dikatakan oleh DeVito dalam buku karya Alex Sobur (2009:20) bahwa makna datang dari dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia itu sendiri.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa setiap simbol yang digunakan manusia dalam berinteraksi, dapat menimbulkan pemaknaan yang sama atau



bahkan dapat dipahami secara berbeda antara satu orang dengan yang lain, tergantung pada tingkat pemahaman dari tiap individu yang terlibat dalam proses interaksi tersebut (Laksmi, 2012:68).

#### **2.2.4 Kegigihan Hidup**

Kegigihan adalah salah satu unsur kehidupan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap manusia. Sebab, hal itu sekaligus menjadi karakter bagi tiap individu untuk dapat mencapai keberhasilan dalam hidupnya (Saputra, 2010:134).

Kegigihan atau *persistence* merupakan suatu kemampuan dari seorang individu untuk mempertahankan tindakannya (Arif, 2012:144). Maksudnya, bentuk dari kegigihan terwujud ketika seseorang memutuskan untuk tetap melanjutkan suatu tindakan hingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan (Kandani, 2010:211), yakni dengan cara menekan segala perasaan yang mungkin menghambat kehidupannya dan terus maju tanpa menghiraukan situasi apapun (Arif, 2012:144).

Selain itu, kegigihan juga didefinisikan sebagai suatu bentuk semangat pantang menyerah dalam hidup (Londen, 2007:77). Hal itu sesuai dengan petunjuk sukses dari Marshall Field, seorang pebisnis paling sukses di dunia, yang mengatakan bahwa salah satu rahasia suksesnya adalah nilai kegigihan, yakni pantang menyerah (Saputra, 2010:169).

Dalam kehidupannya, manusia pasti akan menghadapi berbagai macam keadaan dan kondisi di mana keadaan dan kondisi tersebut tidak selamanya baik

namun juga tidak selamanya buruk (Chan, 2007:22). Ada kalanya manusia dihadapkan oleh beberapa kondisi yang bisa disebut sebagai tantangan atau rintangan dalam hidup. Seperti yang ditulis dalam buku *Life Success Triangle*, kondisi fisik yang kurang sempurna menjadi salah satu tantangan atau rintangan dalam hidup manusia (Zalukhu, 2010:151).

Seperti yang tertulis dalam buku yang berjudul *Amazing Life*, banyak orang yang tidak mampu menerima kondisi yang dialami oleh diri manusia itu sendiri. Misalnya seseorang yang tidak bisa menerima kondisi tubuhnya yang cacat (Kuang, 2010:12) dan kemudian ia memilih untuk menyerah untuk menjalani hidupnya. Namun, sikap itulah yang kemudian menimbulkan kegagalan dalam hidup manusia itu sendiri.

Manusia dapat meraih kesuksesan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan penerimaan diri yang berarti ia mampu membuka hati untuk menerima keseluruhan dirinya secara utuh dan tulus, termasuk kelebihan dan kekurangannya (Kuang, 2010:13). Penerimaan diri bisa disebut juga sebagai salah satu bentuk dari kegigihan hidup manusia.

Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa kegigihan menjadi salah satu kunci dari kesuksesan sekaligus menjadi prinsip yang dapat membantu manusia untuk menanggulangi kesulitan-kesulitan yang ada dalam hidupnya (Hatch, 2007:375).

Namun, perlu diingat bahwa kegigihan datang dari sebuah kemauan yang keras dari diri manusia itu sendiri (Kandani, 2010:216) dan diperlukan

sebuah kesabaran yang menjadi salah satu hal terpenting untuk melakukan kegigihan (Hatch, 2007:455).

### 2.3 Kerangka Pemikiran

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

